

Perjuangan Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Wanita Sunda

Anis Fauziah

Universitas Negeri Semarang

Email: anisfauziah428@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to find out information about Dewi Sartika's struggle to improve the quality of women's education in the Sunda region. The development of women's organizations during the period of the national movement in Indonesia began in 1904 in the city of Bandung which was marked by the establishment of Kaoetamaan Istri, this organization was pioneered by Dewi Sartika. The purpose of the establishment of the Kaoetamaan Wife organization is to provide knowledge to women so they can read, write, count, and also have household skills. On January 16, 1904, Dewi Sartika founded a special school for women, named Sakola Wife. Then the name changed to Kaoetamaan Wife School, this school is growing. As the vision said by Dewi Sartika in Sundanese "Mun so awewe must have skills, kudu can do everything, ambeh can breathe", which means in Indonesian, namely "If you become a woman, you have to do everything in order to live". Therefore, this is important to know so that women are always educated so that they can develop in a better direction. This study uses qualitative methods in searching related data, in the form of data obtained from relevant journals and books. The results of the study can be concluded that Raden Dewi Sartika is someone who thinks big about justice and dares to be responsible for the decisions he chooses. Her noble aspiration to lead women to progress and not stop learning was realized in the establishment of an educational institution for women from which came to bring change and impart knowledge.

Keywords : Dewi Sartika, Kaoetamaan Wife School, Women's Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai perjuangan Dewi Sartika untuk meningkatkan mutu pendidikan wanita di daerah Sunda. Perkembangan organisasi perempuan pada masa pergerakan nasional di Indonesia dimulai pada tahun 1904 di kota Bandung yang ditandai dengan berdirinya Kaoetamaan Istri, organisasi ini dipelopori oleh Dewi Sartika. Tujuan berdirinya organisasi Kaoetamaan Istri ini adalah untuk memberi pengetahuan pada kaum wanita, agar dapat membaca, menulis, berhitung, dan juga memiliki ketrampilan dalam berumah tangga. Pada tanggal 16 Januari 1904, Dewi Sartika mendirikan sekolah khusus kaum wanita yang diberi nama Sakola Istri. Kemudian namanya berubah menjadi Sekolah Kaoetamaan Istri, sekolah ini semakin berkembang. Seperti visi yang dikatakan oleh Dewi Sartika dalam bahasa sunda "Mun jadi awewe kudu miboga ketrampilan, kudu sagala bisa, ambeh bisa hirup", yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu "Kalau jadi perempuan harus segala bisa agar bisa hidup". Maka dari itu, hal ini penting untuk diketahui supaya kaum wanita selalu berpendidikan agar dapat berkembang ke arah lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pencarian data terkait, berupa data yang didapat dari jurnal dan buku yang relevan. Hasil penelitian dapat disimpulkan Raden Dewi Sartika adalah seseorang yang berpikir besar tentang keadilan dan berani bertanggung jawab dengan keputusan yang ia pilih. Cita-cita mulianya untuk mengantar wanita menjadi maju dan tidak berhenti belajar terwujud dalam pembentukan lembaga pendidikan bagi kaum wanita yang dari situ muncul membawa perubahan dan memberi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Dewi Sartika, Sekolah Kaoetamaan Istri, Pendidikan Wanita.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendapat diatas didukung dengan pendapat para pakar antara lain, menurut Diyarkarya (dalam Fuad Ihsan, 2010) mengatakan bahwa "Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda". Sedangkan menurut Umar Tirta raharja (2005) mengatakan "pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke genarasi di manapun di dunia ini.

Pendidikan di Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperoleh dirinya. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, banyak perubahan yang terjadi tidak hanya dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan mendasar yang berkaitan dengan penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita suatu bangsa yang merdeka dan negara yang merdeka. Untuk mewujudkan penyesuaian dengan cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka itu, maka dalam bidang pendidikan mengalami perubahan terutama dalam landasan utamanya, yakni tujuan pendidikan, sistem persekolahan, dan kesempatan belajar yang diberikan pada masyarakat Indonesia (Mumuh M, 2010).

Salah satu tokoh wanita yang memperjuangkan pendidikan untuk kaum wanita di Indonesia adalah Raden Dewi Sartika. Hakikat pendidikan menurut Dewi Sartika adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya kaum wanita. Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada wanita, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kaum wanita pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan itu agar dapat memperbaiki perilakunya (Tatang Ibrahim, 2015). Raden Dewi Sartika adalah sosok pendidik yang ulet dan mempunyai pemikiran besar terhadap kemajuan pendidikan bagi kaum wanita, kegigihan, ketabahan dan tanggung jawabnya dalam menjalankan keputusan yang beliau pilih perlu kita apresiasi. Cita-cita dan mimpi besarnya untuk mengantar wanita menjadi maju, berkembang dan setara terwujud dalam usahanya membentuk lembaga pendidikan untuk kaum wanita Sunda. Melalui lembaga pendidikan sekolah, kemajuan dan perkembangan terus berlanjut dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut pendapat Dewi Sartika, manusia tidak cukup memiliki sifat baik saja, akan tetapi juga diperlukan sebuah pemahaman, pendidikan, serta keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita pada masa itu masih memiliki kekurangan dalam segi pendidikan karena anggapan bahwa seorang wanita tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi dikarenakan hakikatnya adalah sebagai seorang ibu rumah tangga. Sehingga mutu pendidikan bagi kaum wanita sangat diperlukan, karena melalui pendidikan manusia mampu berfikir dan menghadapi masa depan. (Suyatno,2015).

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan deskripsi dari data-data yang diperoleh oleh peneliti. Deskripsi tersebut berisi tentang informasi mengenai perjuangan Dewi Sartika dalam

mengelola sekolah Kaoetamaan Istri untuk meningkatkan mutu pendidikan wanita di daerah Sunda. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan, mempresentasikan, dan menjelaskan nilai atau keutamaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, atau dipresentasikan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Data untuk sumber dalam penulisan ini yaitu menggunakan sumber tertulis. Adapun sumber tertulis ini diperoleh melalui studi pustaka pada beberapa sumber serta literasi berupa jurnal, artikel maupun buku yang sesuai dengan objek permasalahan yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan. Maka dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penulisan ini bertujuan agar di kemudian hari dapat menjadi bahan perbaikan maupun penelitian lebih lanjut bagi pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Dewi Sartika

Dewi Sartika lahir di Bandung pada 4 Desember 1884 sebagai putri pertama dan anak kedua dari Raden Ranga Somanegara, Patih Bandung dan Ibunya Raden Ayu Rajapermas. Dewi Sartika mempunyai beberapa saudara yaitu Raden Somamur, Raden Yunus, Raden Entis dan Raden Seri Pamerat yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan didikan yang baik dari kedua orangtuanya. Beliau lahir sebagai keluarga priyayi Sunda, ibunya menyekolahkan Dewi Sartika di sekolah Belanda, meskipun saat itu bertentangan dengan adat. Keluarga Raden Dewi Sartika hidup harmonis serta dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan. Ayahnya memilih untuk memberikan pendidikan yang lebih baik pada anak-anaknya terutama pada Dewi Sartika dengan menyekolahkannya di sekolah Belanda. Meskipun saat itu pendidikan bagi kaum wanita sangat jarang dan tidak diperkenankan, namun Dewi Sartika memiliki keberuntungan. Dewi Sartika diperbolehkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk diterima di Sekolah *Eerste Klasse School* (Sekolah Kelas Satu) yang bercampur antara anak-anak Belanda dan anak-anak keturunan Ningrat (Indo-Belanda). Sekolah kelas satu merupakan sekolah yang dibuka oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk anak-anak priyayi dan bangsa Indonesia yang kaum berada. Raden Dewi Sartika termasuk anak yang cerdas dan pintar, sehingga pengetahuan-pengetahuan yang diterima dari sekolah mudah dicerna dan dipahami. Ketika anak-anak seusianya belum bisa membaca, ia sudah mahir baca tulis dan berhitung berkat pendidikan yang ditempuhnya disekolah Belanda tersebut.

Selain pendidikan formal, beliau juga mendapatkan pendidikan di rumahnya yaitu dengan ibu dan ayahnya. Raden Ayu Rajapermas yang merupakan ibunya, sangat menjunjung tinggi sopan santun di keluarganya, anak-anaknya dibekali ilmu tatakrma dan sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya. Pengajaran yang diberikan disekolah ataupun dirumah, selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Dewi Sartika terutama didikan dari ibunya mengenai budi pekerti sebagai wanita Sunda misalnya dalam bertutur kata dan bertingkah laku, memasak, menjahit, menyulam dan pekerjaan wanita lainnya. Berkat didikan tersebut, Raden Dewi Sartika tumbuh menjadi wanita yang mempunyai kepribadian halus santun, namun tidak mudah putus asa, berani menghadapi rintangan, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Ketika masih kecil, beliau mempunyai rasa keingin tahun yang besar dan selalu bertanya pada ibunya sampai mendapatkan jawaban yang dapat diterima oleh pikirannya. Sehingga terbentuk pemikiran yang kritis dari beliau, kehidupan tersebut berlangsung dengan nyaman dan aman bersama dengan kedua orangtua, kakak dan tiga adiknya. Namun, saat

ayahnya terlibat konflik dengan pemerintah Belanda mengenai upaya pemberontakan yang dituduh akibat ketidaksukaan ayahnya terhadap pengangkatan Bupati Bandung yang baru, menyebabkan kehidupannya berubah.

Adanya konflik dari ayah Dewi Sartika yang dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap bupati Bandung yang baru yaitu R.A.A. Martanagara sehingga menyebabkan pertikaian politik dan Raden Somanagara dibuang ke Ternate, beserta istrinya yang setia menemani. Kemudian Dewi Sartika dititipkan dan diasuh oleh Raden Demang Suria Kartahadiningrat atau dikenal Patih Aria Cicalengka yang merupakan pamannya (kakak Nyi R.A. Rajapermas). Pamannya merupakan tokoh yang disegani, rumahnya dijadikan tempat teladan dalam tatacara kehidupan priyayi sehingga banyak perempuan anak priyayi yang dititipkan dirumahnya seperti, Putri Wedana, Camat, Jaksa, dan Pejabat-pejabat lainnya (Wiriaatmadja, 1986). Di rumah pamannya tersebut, Dewi Sartika diperlakukan berbeda, dikucilkan, dan tidak disukai oleh kerabatnya karena posisinya sebagai anak buangan.

Selama hidup di Pendopo Patih Cicalengka dengan pamannya, beliau tidak disambut dengan baik dan diperlakukan seperti kerabat yang lainnya. Raden Dewi Sartika tidak mendapatkan kebebasan dalam bergaul bahkan diperlakukan seperti abdi dalem (pembantu), hal tersebut dikarenakan rasa takut seluruh keluarga oleh pihak Belanda bahwa Pemerintah Gubernemen akan menghukum kepada siapa saja yang ketahuan mendukung pemberontak, sehingga semua kerabatnya memandang beliau sebagai anak dari pemberontak. Perlakuan buruk tersebut tidak menjadikan Raden Dewi Sartika tumbuh menjadi anak yang berontak, melainkan sikap dan pemikirannya semakin dewasa karena harus mampu menjaga diri sendiri dan melakukan semua pekerjaan yang seharusnya tidak dikerjakan bagi seorang anak bangsawan. Wataknya yang periang dan pekerja keras mampu membuka pemikirannya terhadap realita kehidupan dalam bidang pendidikan.

Saat masa remajanya, Dewi Sartika belajar pendidikan seperti memasak, menjahit, menyulam dan lainnya. Beliau sudah menunjukkan bakat untuk mendidik, sembari bermain di gedung belakang kepatihan, beliau memperagakan praktik di sekolah, belajar baca tulis, dan bahasa Belanda. Pada saat itu, para gadis hanya disibukkan dengan kegiatan keperempuan yang sebagian besar waktu tidak menambah wawasan dan hanya tertuju pada pernikahan. Pada tahun 1902 Dewi Sartika kembali ke Bandung pada ibunya, karena ayahnya sudah wafat. Setelah dewasa, ia ingin mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan sekolah. Hal ini didorong oleh pamannya yang memiliki keinginan sama, namun Adat mengekang kaum wanita untuk bersekolah sehingga pamannya khawatir. Tetapi, karena kegigihan dan semangat Dewi Sartika, ia dapat meyakinkan pamannya dan diizinkan untuk mendirikan sekolah perempuan. Pada 16 Januari 1904, didirikan sekolah khusus perempuan di pendopo Kabupaten Bandung. Sekolah ini semakin berkembang dan dipindahkan ke jalan Ciguriang. Nama sekolahnya berubah menjadi Sekolah Kaoetamaan Istri, yang semakin tersebar luas ke Tasikmalaya, Cianjur, Sumedang, Ciarnis, Kuningan, dan Sukabumi.

Kemudian pada tahun 1906, Dewi Sartika menikah dengan Raden Kanduruan Agah Suriawinata, beliau merupakan guru di sekolah Karang Pamulang yang memiliki visi dan cita-cita yang sama dengan Dewi Sartika. Raden Agah sangat mendukung pergerakan istrinya dan berkat bantuannya sekolah Kaoetamaan Istri semakin maju dan berkembang. Namun, pada 25 Juli 1939, suaminya wafat. Dewi Sartika sangat berduka atas kematian suaminya, kondisi kesehatan Dewi Sartika pun menurun. Sekolah mengalami kesulitan yang berat akibat dampak dari Perang Dunia II di tahun 1940. Pada tahun 1947, Dewi Sartika terpaksa harus

meninggalkan Bandung, kegiatan sekolah pun ikut terhenti. Kemudian pada 11 September 1947, Dewi Sartika wafat di Cineam, Tasikmalaya. Setelah keadaan Bandung perlahan aman, Sekolah ini dipinjam oleh pemerintah Indonesia untuk digunakan sebagai sekolah putri. Beberapa waktu setelah itu, sekolah dikembalikan pada yayasan Dewi Sartika untuk dijadikan sekolah yayasan putri. Makam Dewi Sartika dipindahkan dari Cineam ke Bandung (Yaniar, 2004).

Kedudukan Wanita Sunda Pada Masa Kolonial

Perempuan pada kala itu dianggap lebih rendah posisinya dari laki-laki, kondisi tersebut sangat memprihatinkan, kaum wanita terikat dengan aturan tradisi dan adat yang membatasi peran wanita dalam kehidupan masyarakat. Bahkan kesempatan wanita untuk memperoleh pendidikan sangat terbatas, hal ini diawali karena adanya nilai-nilai tradisi yang mengharuskan wanita hanya bertugas untuk mengurus rumah, sehingga kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik tidak diperoleh oleh wanita. Pada masa itu, buta huruf merupakan kondisi yang lumrah pada wanita. Para gadis hanya disibukkan dengan kegiatan keperempuanan untuk nanti menjadi pengasuh suaminya dan mempersiapkan diri menjadi ibu rumah tangga, mereka tidak dapat memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri.

Kemunduran kedudukan wanita dalam masyarakat Sunda disebabkan oleh beberapa faktor, pertama yaitu ketika zaman Kerajaan Mataram berkembang paham feodalisme yang menempatkan istri sebagai lambang status laki-laki, wanita yang mulanya subyek tergeser kedudukannya menjadi objek. Kedua, kedatangan agama Islam dan masyarakat yang salah memahami konsep wanita dalam islam, yaitu kebiasaan orang Arab yang menganggap wanita lebih rendah dianggap sebagai ajaran islam. Kemudian, terdapat beberapa tradisi seperti perkawinan yang condong lebih merugikan wanita, contohnya kawin paksa, kawin gantung (pernikahan anak-anak), perceraian sepihak, serta faktor perekonomian yang mengalami kemerosotan di masa kolonial sehingga menyebabkan kemerosotan umum di Jawa. (Elis, Samsudin, 2020).

Dalam bahasa Sunda, wanita selalu erat dengan kata “dapur, sumur, kasur” yang memiliki makna bahwa wanita hanya diutamakan untuk kewajiban memasak di dapur, mencuci pakaian di sumur, dan melayani suami dengan baik sesuai kewajibannya. Selain ungkapan kewajiban wanita tersebut, adat dan agama yang bertentangan dengan konsep modern juga membatasi perkembangan kaum wanita pada masa itu. Wanita dianggap tidak memerlukan pendidikan karena ilmunya tidak akan terpakai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan jika sekolah hanya akan memberatkan orang tua untuk membayar biaya sekolah.

Wanita Sunda pada saat itu hanya sibuk di ruang dapur, sumur, kasur atau sering dikatakan “awewe mah tempatna di dapur” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah “perempuan itu tempatnya di dapur”. Feodalisme ini berpengaruh pada kehidupan wanita Sunda dan menjadi akar kemunduran kedudukan wanita di masyarakat, karena dinilai bahwa kaum wanita tidak membutuhkan pendidikan sebab ilmunya tidak terpakai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal di sekolah hanya boleh didapatkan anak priyayi dan golongan tertentu saja. Namun, hal tersebut sangat terbatas karena pendidikan didahulukan untuk anak laki-laki. Adat istiadat menyebabkan anak perempuan terikat pada lingkungan rumah. (Ekajati, 1995).

Pendidikan bagi perempuan Sunda saat itu dianggap remeh, menempuh pendidikan hanya buang-buang waktu karena tidak memiliki makna bagi kehidupan. Anak gadis hanya diajarkan mengurus rumah, dapur dan disiapkan menjadi calon ibu rumah tangga, sehingga orang tua pada zaman dahulu menganggap sekolah hanya akan menunda perkawinan anak gadisnya. Masyarakat menganggap bahwa perempuan dilahirkan untuk ditakdirkan mengurus suami, anak, rumah, perempuan harus pintar mengurus dapur seperti memasak. Jadi, menurut pandangan mereka, untuk apa bersekolah jika nantinya perempuan hanya akan mengerjakan urusan rumah saja (Asura, 2019). Rakyat pribumi kalangan bawah memperlakukan adat dan ketidakmampuan ekonomi untuk menyekolahkan anak gadisnya, sedangkan kaum bangsawan yang secara ekonomi mampu juga masih banyak yang memegang dan mempertahankan adatnya. (Wiyatmi, 2013).

Kemudian pandangan kaum bangsawan, jika menyekolahkan anak perempuan, urusan perjodohan akan sulit dilakukan karena akan ditolak dengan dalih anak perempuannya sudah memiliki pilihan sendiri. Para orang tua khawatir jika anak perempuan sekolah maka pengaruh dan kewibawaan sebagai orangtua akan menurun di mata anaknya. Perspektif-perspektif masyarakat tersebut menjadikan pendidikan sulit ditempuh oleh anak perempuan, karena tiap keluarga memiliki pandangan dan penilaian adat yang berbeda-beda yang cenderung mengarah ke negatif bagi perkembangan perempuan kala itu. Menurut Raden Dewi Sartika, macam-macam penilaian masyarakat terkait penolakan pendidikan bagi perempuan itu adanya penyebab dari ketidaktahuan mereka mengenai manfaat pendidikan. Kebanyakan orang menganggap bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan dan bersekolah karena meskipun pintar tetapi kedudukannya tetap dibawah laki-laki, dan nantinya tetap akan mengurus suami. Ibaratnya, jika perempuan ingin bisa membaca, menulis maka dapat meminta suaminya untuk mengajarkan (Sartika, 1912).

Kaum wanita di Sunda dapat mengenyam pendidikan setelah adanya Kebijakan Politik Etis. Akan tetapi, pendidikan yang didapatkan saat itu belum sepenuhnya layak. Kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda menyatakan bahwa pendidikan hanya untuk kalangan elite tersedia untuk anak laki-laki. Kesempatan pendidikan untuk kaum wanita terbatas, hanya untuk anak perempuan dari keluarga golongan menengah ke atas dan keturunan Eropa yang diberi kesempatan memperoleh pendidikan yang layak. Terdapat perbedaan yang menonjol dalam kehidupan anak gadis dari golongan priyayi dengan pribumi. Anak gadis dari golongan priyayi memiliki kehidupan yang lebih luas dan kebebasan dalam ruang bergerak. Sedangkan anak gadis dari golongan pribumi kelas bawah hanya mendapatkan pelajaran mengaji yang diajarkan oleh guru ngaji di rumah ataupun surau (tempat umat Islam melakukan ibadah). Pendidikan formal di sekolah, tidak diperbolehkan dan dirasa tidak perlu, karena pandangan saat itu bahwa lebih baik anak gadis tersebut segera dikawinkan sehingga

kehidupannya akan tertuju pada suami dan anak-anaknya.

Standar dewasa bagi anak gadis saat itu adalah 10 sampai 12 tahun kemudian mereka akan dipersiapkan untuk kehidupan berumah tangga dan berkeluarga, anak-anak gadis mulai belajar bekerja membantu ibu mereka untuk mengurus rumah dan mengasuh adik-adiknya, sekaligus belajar memasak, menjahit dan pekerjaan lainnya yang perlu diketahui oleh calon ibu rumah tangga. Sedangkan anak gadis dari golongan priyayi atau bangsawan memiliki batasan untuk membatasi kebebasan mereka misalnya dalam memilih teman bermain, dan tempat bermain. Pendidikan yang diajarkan untuk anak priyayi kebanyakan dengan pelajaran agama seperti membaca Al-Qur'an, yang mendapatkan pendidikan formal di sekolah masih sangat terbatas

dan hanya dari kalangan tertentu saja, karena pendidikan formal tetap didahulukan untuk laki-laki sehingga adat istiadat membuat anak gadis lebih terikat pada lingkungan rumah saja.

Wanita sebagai kasta kedua dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pada masa kekuasaan Mataram, para bupati Priangan menyerahkan wanita cantik sebagai upeti, kebiasaan ini terus berlanjut dan diikuti oleh para bawahan Bupati yang ingin naik pangkat maka akan menyerahkan anak sendiri. Namun seiring waktu, terdapat perubahan, para golongan pejabat tersebut mencari anak orang lain untuk diserahkan, sehingga para *dalem* (pembantu) datang untuk meminta anak gadisnya, serta para orangtua gadis tersebut tidak diperbolehkan menolak keinginan para pejabat yang memintanya, baik anaknya akan diperistri atau dijadikan selir. (Nina, H. Lubis, 1998). Wanita sunda diperlakukan sebagai kasta kedua hingga akhir abad ke-19, memasuki abad ke-20, permasalahan sosial wanita di Bandung dan Priangan kebanyakan adalah poligami, perceraian, perdagangan perempuan, dan prostitusi. Kondisi tersebut, menyebabkan pendidikan dianggap penting, karena dapat memberikan ketrampilan bagi wanita supaya mampu berdiri sendiri dan memperjuangkan hak kedudukan mereka sebagai manusia seutuhnya. Sehingga, dapat disimpulkan kedudukan pendidikan wanita pada masa itu sangat terkekang oleh adat dan terlalu sempit cara berpikirnya. Raden Dewi Sartika beserta ide dan gagasannya mendorong lahirnya semangat emansipasi wanita untuk tidak terkekang oleh adat.

Latar Belakang Pemikiran Dewi Sartika

Ketika usianya baru menginjak 9 tahun, beliau tersentuh melihat keadaan teman-teman seusianya yang tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah seperti dirinya, mereka tidak dapat membaca, menulis apalagi berhitung. Saat teman-temannya menerima surat dari kerabatnya, mereka meminta tolong pada Raden Dewi Sartika untuk membacakan isi surat tersebut dan menuliskan isi surat balasannya. Keadaan teman-temannya yang buta huruf, tidak dapat menulis, melahirkan ide Raden Dewi Sartika untuk bermain sasakolaan di belakang pendopo dekat kandang kuda. Hal tersebut dilakukannya setiap hari, sehingga kemudian teman-temannya sedikit bisa menghafal huruf dan mengeja bacaan. Keadaan tersebut dilanjutkan sampai beliau berumur 18 tahun. Dalam pemikirannya, banyak wanita yang bernasib buruk dan tidak berdaya, terlebih lagi pribumi kaum bawah

Selain itu, ketika Dewi Sartika tinggal di rumah pamannya, ia melihat kehidupan rumah tangga pamannya yang berpoligami tersebut, beliau mengamati dan berpikir bahwa sebagai istri tidak dapat melakukan apa-apa ketika suaminya ingin memiliki istri lagi, dan tidak dapat menolak keinginan suaminya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa seorang istri harus menerima apapun yang dilakukan suaminya, tanpa boleh menolak. Keprihatinan tersebut membuka mata hati Dewi Sartika untuk dapat berusaha merubah pola pikir kaum wanita sehingga muncul keinginan untuk memperbaiki kehidupan kaum wanita melalui pengajaran dan pendidikan pada wanita supaya mereka mempunyai berbagai ketrampilan yang diperlukan sebagai perempuan, terutama calon ibu rumah tangga. Beliau berjuang sekeras tenaga dengan tekad kuat untuk mendirikan sekolah bagi kaum wanita, supaya mereka memiliki ketrampilan dan dapat berperilaku mandiri, tidak bergantung pada lelaki. Sehingga suatu saat mereka dapat menjadi calon ibu yang baik dan sanggup melindungi keluarganya.

Ketika Dewi Sartika kembali ke Bandung untuk menyusul ibunya, saat itu pula Dewi Sartika menyusun sebuah buku sebagai bentuk kepeduliannya pada kaum wanita. Buku

tersebut berjudul *Kaoetamaan Istri* yang ditulis menggunakan bahasa Sunda pada tahun 1911, tujuh tahun selepas didirikannya *Sakola Istri*. Penyusunan buku tersebut ditujukan sebagai bahan bacaan anak sekolah, dan juga orang tuanya, yang terdapat di bagian kata pengantar. Melihat dari hal tersebut, pemikiran Dewi Sartika saat itu sudah maju dan terdepan karena menilai bahwa membangun pendidikan bukan hanya mengajar peserta didik, melainkan orang tua juga harus turut andil dalam memahami perannya membangun pendidikan. Setidaknya, menurut Dewi Sartika yang terdapat dalam bukunya, ada 3 hal utama yang menjadi dasar keutamaan seorang wanita. Yaitu berdasarkan bangsanya, adat dan kebiasaan, serta pendidikan yang ditanamkan sejak kecil. Namun yang paling penting yaitu memahami dan selalu ingat menjalankan kewajibannya sebagai seorang wanita. (Ibrahim, Tatang:21). Dewi Sartika juga menjelaskan bahwa “kaotamaan” seorang wanita juga adalah menjadi seseorang yang hebat, dalam artian yaitu terdidik dan cerdas, agar dapat mencerdaskan generasi penerus mereka.

Kaum wanita saat itu banyak yang tidak dapat mengenyam pendidikan, karena pendidikan hanya terbatas pada kaum bangsawan. Tetapi, masyarakat pribumi yang hidup bergaul dengan kaum bangsawan ikut meniru dari cara berbahasa, ataupun berpakaian. Hal itu dinilai oleh Dewi Sartika sebagai hasrat dari pribumi untuk dapat maju dan berkembang, baik pemikirannya, kemampuan, tingkah laku hingga kesejahteraan hidup. Kemajuan inilah yang harus dimulai dari pendidikan menurut Dewi Sartika, karena pendidikan adalah alat terbaik untuk memperbaiki, menyelesaikan, dan memajukan segala hal dalam kehidupan. Cita-cita Dewi Sartika dapat dilihat dari karyanya yang berjudul “*De Inlandsche Vrouw*” (Perempuan Pribumi), dimana dalam karyanya tersebut dijelaskan bahwa pendidikan itu penting untuk mendapat kekuatan dan kesehatan anak, jasmani dan rohani. Setiap anak harus cagur bageur atau diartikan sehat jasmani, rohani dan berkelakuan baik. Menurut Dewi Sartika, pendidikan penting bagi kaum wanita, ia menghendaki adanya persamaan atau kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan (Yaniar, 2004).

Ketika mengetahui adanya batasan pergaulan dan perbedaan, nasib kaum perempuan yang harus menikah muda, hanya boleh di rumah untuk mengurus rumah tangga, tidak mendapatkan hak yang layak dalam mewujudkan cita-citanya, Raden Dewi Sartika tidak setuju dan merasa prihatin. Bagi beliau, perempuan yang memiliki pendidikan maka dapat menyelamatkan dirinya dari kesengsaraan dan mampu memiliki martabat yang tinggi. Pemikiran-pemikiran tersebut yang mendorong Dewi Sartika untuk bersemangat memperbaiki permasalahan pendidikan wanita di Bandung. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan mulai dari permainan sekolah-sekolahan di belakang pendopo sampai dengan berhasil mendirikan sekolah menjadi pelopor dalam kesadaran pendidikan bagi wanita untuk dapat memperjuangkan hak-hak wanita terutama dalam segi pendidikan. Dewi Sartika berpendapat, tidak menempuh sekolah belum tentu akan menjadi baik, akan tetapi jika bersekolah setidaknya bisa membedakan hal yang baik dan buruk.

Upaya Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kaum Wanita Sunda

Memasuki abad ke-20, kaum wanita yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan, meskipun jumlahnya terbatas, mulai muncul pemikiran dan tumbuh kesadaran bahwa mereka hidup di bawah kaum penjajah dengan kebijakan-kebijakan kolonial yang merugikan. Sehingga kalangan kaum elit Indonesia muncul dari pendidikan dan pengetahuan yang mereka peroleh, mereka menyadari akan kebebasan diri dan status pribadinya. Oleh

karena itu, para tokoh kaum elit pergerakan perempuan ini berusaha untuk menyadarkan kaum wanita akan kedudukan dan perannya. Kesadaran bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong kemajuan kaum wanita, para tokoh pergerakan perempuan ini berharap kaum wanita lainnya dapat sadar atas hak dan kewajibannya agar mereka dapat ikut berperan untuk memajukan bangsa dan negaranya. Sumpah pemuda menjadi awal dan mendorong gerakan perempuan dalam organisasi untuk mengangkat hak dan martabat kehidupan perempuan. Melihat kondisi Indonesia pada saat itu dimana perempuan memperoleh ketidakadilan baik dalam pekerjaan, pendidikan dan lainnya. Maka upaya untuk mengatasi hal tersebut atas inisiatif golongan terpelajar khususnya perempuan berusaha menumbuhkan rasa kebangkitan dan cinta tanah air serta upaya pemberdayaan perempuan (Kowani, 1978).

Pemikiran dan keprihatinan Dewi Sartika setelah mengalami berbagai pengalaman ketika tinggal dengan pamannya maupun bersama ibunya, membuat ia sadar bahwa wanita harus mampu mandiri dan terampil. Sehingga wanita perlu dibina dan mendapatkan didikan untuk dapat menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensinya supaya dikemudian hari dapat menjadi ibu yang baik, karena dari ibu yang baik, akan lahir generasi yang baik. Oleh karena itu, Dewi Sartika mulai mewujudkan cita-citanya untuk mendidik anak gadis dari kalangan menak (bangsawan, pejabat) dan rakyat pribumi demi kemajuan harkat dan martabat kaum wanita bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara melalui pendidikan. Hal tersebut yang menjadi alasan Raden Dewi Sartika melahirkan ide gagasan untuk mendirikan sekolah khusus kaum wanita. Tahun 1902, usaha Dewi Sartika untuk mengajar dan mendidik kaum wanita pertama kali dilakukan ketika ia kembali ke rumah ibunya. Di belakang rumah ibunya, beliau mengajarkan merenda, menyulam, memasak, menjahit, membaca, menulis, tatakrama dan sebagainya kepada anggota keluarganya yang perempuan. Mereka senang dengan cara mengajar Raden Dewi Sartika karena pengetahuan mereka semakin bertambah, sebagai imbalan mereka membawakan makanan, beras, buah-buahan dan lainnya untuk Dewi Sartika.

Kegiatan belajar mengajar tersebut terdengar sampai ke Inspektur Pengajaran Hindia Belanda di Bandung, yaitu C. Den Hammer. Awalnya kegiatan tersebut dinilai membahayakan dan mencurigakan, terutama karena Dewi Sartika putri dari Patih Somanegara yang dikenal pemberontak pada Gubernurmen. Akan tetapi, ketika didatangi langsung dan melihat lebih dekat untuk kegiatan pengajaran tersebut, C. Den Hammer menilai kegiatan tersebut tidak membahayakan dan dinilai positif, sehingga ia terkesan dengan pemikiran dan keinginan Raden Dewi Sartika yang ingin mendirikan sekolah untuk kaum wanita. (Yan Daryono, *et.al.*, 2019). Justru Den Hammer ingin mendukung rencana Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah perempuan, meskipun keluarganya menolak untuk membantu Dewi Sartika mendirikan sekolah karena dianggap menentang gagasan dengan alasan adat istiadat.

Den Hammer turut prihatin karena keluarga Dewi Sartika tidak mendukung cita-citanya dalam mendirikan sekolah, sehingga ia mengusulkan supaya Dewi Sartika meminta bantuan pada Bupati Bandung, awalnya beliau ragu karena pasti akan dimarahi ibu dan dimusuhi saudara-saudaranya sebab ayahnya dibuang ke Ternate karena dituduh melakukan percobaan pembunuhan pada Bupati Bandung, R.A.A. Martanegara, namun setelah berpikir keras ia akhirnya menerima usulan Den Hammer untuk menghadap R.A.A Martanegara. Bupati Bandung tersebut terkejut dengan gagasan Dewi Sartika yang ingin mendirikan sekolah untuk

kaum perempuan. Raden Dewi Sartika menjelaskan mengapa ia ingin mewujudkan cita-citanya dalam mendirikan sekolah itu demi kemajuan harkat dan martabat kaum perempuan, Bupati tersebut merasa terharu sekaligus kagum dengan niat tulus tersebut, namun ia harus membicarakan ide itu dengan sejumlah sahabat dan kerabatnya.

Setelah itu, Raden Dewi Sartika diundang ke pendopo dalem untuk menjawab keinginannya tersebut, R.A.A Martanegara mengatakan dalam bahasa Sunda sebagai berikut *"Nya atuh uwi, ari uwi jeung kekeuh hayang mah, mugi-mugi bae dimakbul ku Allah nu ngawasa sekuliah alam, urang nyoba-nyoba nyieun sakola sakumaha kahayang uwi. Pikeun nyegah bisi aya ka teu ngeunah di akhir, sekolah teh hade lamun di pendopo wae heula. Lamun katanyaan henteu aya naon-naon, pek bae pindah ka tempat sejen"* (Kalau memang uwi tetap berkeinginan seperti itu, semoga dikabulkan oleh Allah penguasa semua alam. Kita mencoba membuat sekolah sebagaimana keinginan Uwi. Untuk mencegah kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan lebih baik sekolahnya di Pendopo saja. Kalau sudah berjalan dengan baik, silahkan pindah ke tempat lain). (Yan Daryono, *et.al.*, 2019).

Inspektur Pengajaran Hindia Belanda di Bandung datang menemui Raden Dewi Sartika karena takjub kepada beliau dalam menjalankan aktivitas mengajar kaum wanita. Atas dukungan dan perlindungan untuk mendirikan sekolah dari persetujuan Bupati Bandung R.A.A Martanegara, Sakola Istri berhasil dibentuk. Dalam bahasa sunda, istri juga berarti wanita. Kemudian pada tanggal 16 Januari 1904, Dewi Sartika mendirikan sekolah khusus kaum wanita yang diberi nama Sakola Istri, dengan izin dari Bupati R.A.A Martanegara. Sekolah ini merupakan sekolah pertama khusus perempuan Indonesia. Awalnya jumlah siswanya masih sedikit, hanya 20 orang dengan 3 guru yaitu Dewi Sartika serta dua saudaranya bernama Nyi Poerwa dan Nyi Oewid, letak sekolah ini tepatnya di ruang Paseban Barat, Komplek Pendopo dalem Kabupaten Bandung. Sekolah ini terus maju dan berkembang pesat, siswanya semakin bertambah sehingga ruangan tidak mampu menampung dan dipindahkan ke Jalan Ciguriang, Kebon Cau.

Dengan pendirian sekolah tersebut, Raden Dewi Sartika mempunyai keyakinan kuat bahwa dengan bersekolah, kaum wanita akan lebih pandai karena sekolah sebagai sarana untuk mendidik manusia sehingga dapat mengenali jati dirinya. Selain mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan melalui pengajaran di sekolah, para siswi dapat langsung mempraktikkan pengetahuan tersebut sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Raden Dewi Sartika yakin dapat mengubah kondisi sosial budaya dan perspektif yang menganggap rendah kaum wanita, karena dengan kualitas pendidikan yang semakin baik, perilaku dan budi pekerti wanita akan semakin bagus sehingga mereka dapat lebih berkembang dan akan semakin maju kedepannya.

Ketika Dewi Sartika kembali ke Bandung, beliau menyusun buku sebagai bentuk yang menunjukkan kepeduliannya kepada kaum wanita, buku tersebut berjudul "Kaeotamaan Istri" yang ditulis pada tahun 1911, yang ditulis menggunakan bahasa Sunda dan terbit pada tahun 1912 tepatnya setelah mendirikan "Sakola Istri". Menurut beliau dalam bukunya, ada 3 hal utama yang menjadi dasar keutamaan seorang wanita. Yaitu berdasarkan bangsanya, adat dan kebiasaan, serta pendidikan yang ditanamkan sejak kecil, namun yang paling penting yakni memahami dan selalu ingat menjalankan kewajibannya sebagai seorang perempuan. (Ibrahim, Tatang, 2018).

Kurikulum pendidikan pada Sakola Kaoetamaan Istri dirancang dengan bentuk konsep pendidikan kaum perempuan. Dari keseluruhan mata pelajaran ketrampilan lebih banyak

diberikan ketimbang materi pelajaran umum, hal itu mempunyai maksud untuk membuktikan bahwa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh wanita dalam urusan rumah tangga, bukan suatu hal yang mudah. Melainkan harus diberikan pendidikan dan ajaran khusus serta dipraktekkan secara langsung. Dengan pendirian Sakola Kaoetamaan Istri memberikan kesempatan yang luas pada kaum wanita untuk dapat melatih ketrampilannya, supaya dapat lebih bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk melayani suaminya nanti, sekaligus sebagai ibu yang baik untuk mendidik putra-putrinya agar tumbuh menjadi anak yang berbakti dan bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Saat Raden Dewi Sartika diundang oleh Kanjeng Dalem untuk membantu menyiapkan masakan dalam acara pengajian di Pendopo dan dibantu oleh guru-guru Sakola Istri yang lain. Beliau kagum dengan salahsatu tamu yang datang ke acara tersebut, setelah kembali kerumah ternyata beliau bertemu kembali dengan laki-laki tersebut dan kemudian berkenalan. Nama laki-laki tersebut adalah Raden Agah Kanduruan Suriawinata, beliau saat itu merupakan guru di *De Scholen der Eerste Klasse* Karang Pamulang dan merupakan duda beranak dua. Kemudian pada tahun 1906 Raden Dewi Sartika menikah dengan Raden Agah serta dikaruniai 6 orang anak. Raden Agah selalu mendukung cita-cita istrinya bahkan membantu untuk kemajuan Sekolah yang dibangun oleh Dewi Sartika. Berkat bantuan dan dukungan dari suami Raden Dewi Sartika, sekolah ini semakin maju dan bermutu. Tahun 1909 terdapat lulusan angkatan pertama dari sekolah ini, bersamaan dengan renovasi bangunan sekolah dan berganti nama menjadi "Sekolah Kaoetamaan Istri". Selain ketrampilan khusus wanita, mata pelajaran bertambah seperti agama Islam, berhitung, bahasa Inggris dan bahasa Belanda serta ilmu kesehatan yang diajarkan oleh seorang perawat bernama L. Van Arkel.

Dewi Sartika diberi penghargaan oleh pemerintah Belanda dengan gelar *Orde Van Oranje-Nassau* pada saat Sakola Kaoetamaan Istri ulang tahun ke-25, penghargaan tersebut ditujukan untuk menghargai jasa Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita Sunda. Di bawah Yayasan Dewi Sartika, Encik Rama Saleh mendirikan sekolah khusus wanita di beberapa daerah seperti Garut, Purwakarta, Bogor, Tasikmalaya, hingga di Bukittinggi. Hingga tahun 1912 telah berdiri 9 sekolah wanita di daerah Jawa Barat dan daerah lainnya

Kesimpulan

Raden Dewi Sartika bukan hanya sebagai pemikir pendidikan bagi kaum perempuan, tetapi juga seorang aktivis yang mengorbankan kehidupannya untuk pendidikan. Raden Dewi Sartika adalah salah satu tokoh perintis pendidikan untuk kaum wanita. Banyaknya perlakuan tidak adil dan diskriminasi wanita pada masa itu, seperti tradisi yang mengikat kebebasan wanita, diskriminasi terhadap wanita baik dalam pendidikan maupun sosial kehidupan, melahirkan pemikiran dan dorongan munculnya gagasan Raden Dewi Sartika untuk menyelamatkan kaum wanita dari perilaku sewenang-wenang. Perlu digaris bawahi bahwa organisasi perempuan sebelum tahun 1928 memfokuskan pada permasalahan yang dihadapi perempuan saat itu, untuk perbaikan dalam hidup berkeluarga dan meningkatkan ketrampilan calon ibu rumah tangga yang baik.

Perjuangan dan cita-citanya untuk mendirikan sekolah khusus perempuan membuahkan hasil dengan dukungan Den Hammer yang menjabat Inspektur Pendidikan dan Pengajaran Hindia Belanda saat itu dan bantuan Bupati Bandung, R.A.A Martanegara sehingga

pada tahun 1904 berhasil mendirikan sekolah khusus perempuan yang diberi nama Sakola Istri. Dalam sebuah karya yang dipublikasikan di media cetak saat itu, Raden Dewi Sartika menulis bahwa ia mengungkapkan “bagaimana sedihnya orang yang tidak dapat membaca dan menulis, seperti ibarat hidup didalam kegelapan atau orang buta yang berjalan di tengah hari, maka jika jadi perempuan harus bisa segalanya”, gagasan tersebut yang kemudian melahirkan Sakola Kaoetamaan Istri dengan mengangkat konsep cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), pinter (pintar), dan wanter (percaya diri).

Berbagai tantangan dan hambatan yang datang dalam proses mewujudkan cita-citanya bukan menjadi penghalang dan patah semangat bagi Dewi Sartika, dengan tekad dan kemauan yang besar beliau berjuang dengan gigih dan tulus hati untuk membangun negeri melalui sekolah yang didirikannya sebagai sarana pendidikan kaum wanita di Sunda dan sekitarnya. Bagi beliau, perempuan yang memiliki pendidikan maka dapat menyelamatkan dirinya dari kesengsaraan dan mampu memiliki martabat yang tinggi. Pemikiran-pemikiran tersebut yang mendorong Dewi Sartika untuk bersemangat memperbaiki permasalahan pendidikan wanita di Bandung. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan mulai dari permainan sekolah-sekolahan di belakang pendopo sampai dengan berhasil mendirikan sekolah menjadi pelopor dalam kesadaran pendidikan bagi wanita untuk dapat memperjuangkan hak-hak wanita terutama dalam segi pendidikan. Kegigihan dan ketabahan yang dimiliki Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan bagi wanita di masa itu perlu diteladani oleh kaum wanita saat ini. Berkat usaha dan kerja kerasnya, ia dianugerahi gelar *Orde van Oranje-Nassau* pada ulang tahun ke-35 Sekolah Kaoetamaan Istri sebagai penghargaan atas jasanya dalam memperjuangkan pendidikan, nama Dewi Sartika digunakan sebagai nama jalan dimana sekolahnya berada dan pada 11 Desember 1966, Raden Dewi Sartika diakui sebagai Pahlawan Nasional.

Referensi

- Alaika, M. B. K., Ihsan, N. A., Suryo, F. S. *Pendidikan Islam Bagi Ibu Rumah Tangga Perspektif Dewi Sartika*. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.☐
- Asura, E. Rokajat. (2019). *Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan*. Tangerang Selatan: Imania.
- Daryono, Yan. R.(2008). *Dewi Sartika Sang Perintis*. Bandung: Yayasan Awika & PT. Grafiti Budi Utami.
- Ibrahim, T. (2018). *Manajemen “Sekolah Kaoetamaan Istri’ Raden Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda*. Indonesia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah, 3(1), 18-30.
- Juliaty, Tuty. (2018). *Raden Dewi Sartika*.
<http://dispusipda.jabarprov.go.id/artikel/detai;/18120513143036>.
- Kusmayadi, Y. (2018). Sejarah Perkembangan Pendidikan di Priangan 1900-1942. *Jurnal Artefak*.☐
- Lubis, Nina H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-1942)*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

- Makmur, Djohan. (1993). *Sejarah Pendidikan Indonesia di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Manggala Bhakti.
- Maria Ulfah Subadio, T.O. Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*.
- Mumuh M, (2010). *R.A Kartini Versus Raden Dewi Sartika, Menakar Bobot Kepahlawanan*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor.
- Nurainun, Tina (2021). "*Peranan Raden Dewi Sartika dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan di Kabupaten Bandung Tahun 1893-1904*". Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi.
- Nurainun, Tina (2021). "*Peranan Raden Dewi Sartika dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan di Kabupaten Bandung Tahun 1893-1904*". Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi
- Sartika, Dewi. (1912). *Boekoe Kaeotamaan Istri*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah, L. (2020). "*Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika*". Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak. ☐
- Sukmana, M Hendra. (2021). *Peranan Dewi Sartika Dalam Pendidikan di Jawa Barat*. <http://museumpendidikannasional.upi.edu/peranan-dewi-sartika-dalampendidikan-di-jawa-baratditulis>.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). *Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20*. Jurnal Artefak Vol, 7.
- Untari. (2019). *Dewi Sartika: Lentera Pendidikan Bumi Parahyangan [Bagian 4]*. <https://muskitnas.net/2019/04/25/dewi-sartika-lentera-pendidikan-bumi-parahyangan>
- Wiraatmadja, Rochiati. (1980). *Dewi Sartika*. Jakarta.
- Yan, Daryono, (1998). *R. Dewi Sartika*, Jakarta: CV. Pialamas Perma
- Maria Ulfah Subadio, T.O. Ihromi (1983) *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*.
- Zakiah, L. (2011). "*Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mumuh M, R.A (2010) *Kartini Versus Raden Dewi Sartika, Menakar Bobot Kepahlawanan*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.